

Gambaran Deteksi Dini Kanker serviks pada WUS di RSUD Piru

Dewi Susanti

Prodi D3 Kebidanan, STIKes Maluku Husada, dewisusanti@gmail.com

Wiwi Rumaolat

STIKes Maluku Husada; wiwi.rumaolat@gmail.com (koresponden)

Ayu Lestari

Prodi D3 Kebidanan; STIKes Maluku Husada

ABSTRAK

Kanker serviks dan upaya pencegahannya masih merupakan masalah yang menarik perhatian para profesional kesehatan. Dalam hal ini penting dilakukan upaya pencegahan terhadap penyakit seperti kanker serviks karena kanker serviks merupakan jenis kanker yang dapat dicegah dan di deteksi secara dini sehingga sangat diperlukan sosialisasi dan *skrining* terhadap penyakit ini. Bertujuan untuk mengetahui gambaran deteksi dini kanker serviks dengan metode Inspeksi Visual dengan Asam asetat (IVA) dan Pap Smear di RSUD Piru. Rancangan ini dimaksudkan untuk menganalisis gambaran tentang deteksi dini kanker serviks pada WUS Di RSUD Piru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 12 orang. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu Sebagian besar WUS yang datang melakukan pemeriksaan pap smear dan IVA di RSUD Piru memiliki umur 36-45 tahun, tingkat pendidikan yang terbanyak adalah SMU/SMK, Sebagian besar WUS memiliki pengetahuan yang cukup, Usia WUS saatmenikah yang paling terbanyak antara umur 20-30 tahun, Untuk paritas yang paling bnyak adalah 2-4 orang anak, Media masa dan internet merupakan sumber informasi yang sering digunakan, dan penghasilan WUS yang paling banyak adalah \geq Rp. 1.925.000

Kata kunci: pap smear; IVA *test*

PENDAHULUAN

Kanker serviks atau disebut juga kanker leher rahim merupakan jenis penyakit kanker yang paling banyak diderita wanita diatas usia 18 tahun atau wanita usia produktif. Kanker serviks menempati urutan kedua di dunia yang menyerang wanita dalam usia subur, dimana pada tahun 2015 menyebabkan lebih dari 250.000 angka kematian. Sekitar 80 % darijumlah kematian tersebut terjadi pada Negara berkembang. Tanpa penatalaksanaan yang konkrit, diperkirakan kematian akibat kanker serviks akan meningkat 25 % dalam jangka waktu10 tahun mendatang.⁽¹⁾

Insiden dan mortalitas kanker serviks di Negara berkembang menempati urutan pertama sebagai penyebab kematian akibat kanker pada wanita usia reproduktif . Demikian halnya di Indonesia, kanker serviks masih menempati urutan pertama dari seluruh kejadian kanker pada wanita dan lebih dari separuh penderitanya dating kefasilitas pengobatan sudah pada stadium lanjut. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran wanita dalam menjaga kesehatan organ reproduksinya.⁽²⁾

Jumlah penderita kanker serviks di Indonesia sekitar 200 ribu setiap tahunnya dan menduduki peringkat kedua setelah kanker payudara.Walaupun penyakit ini merupakan penyakit keganasan yang dapat menyebabkan kematian, kesadaran untuk memeriksakan diri dirasakan sangat rendah, hal tersebut tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan mengenai kanker ini. Indikasinya lebih dari 70 % penderita yang dating kerumah sakit sudah pada kondisi lanjut.⁽³⁾

Sementara data dari Sistem Informasi Rumah Sakit menyatakan, dalam kurun waktu 2007 sampai dengan 2012 kanker serviks menempati urutan kedua (16 per 100.000) setelah kanker payudara (26 per 100.000), dari 10 jenis kanker yang diderita oleh perempuan.⁽⁴⁾

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Maluku yang berasal dari rumah sakit dan puskesmas, kasus penyakit kanker serviks yang ditemukan di Maluku sebanyak 43 kasus pada tahun 2014, naik menjadi 47 kasus di tahun 2015 dan turun menjadi 36 kasus pada tahun 2016.⁽⁵⁾

Kanker serviks dan upaya pencegahannya masih merupakan masalah yang menarik perhatian paraprofessional kesehatan. Dalam hal ini penting dilakukan upaya pencegahan terhadap penyakit seperti kanker serviks karena kanker serviks merupakan jenis kanker yang dapat dicegah dan dideteksi secara dini sehingga sangat diperlukan sosialisasi dan *skrining* terhadap penyakit ini. Untuk itu perlu diberikan informasi dan pengetahuan sejak dini mengenai pencegahan kanker serviks.⁽⁶⁾

Jenis pemeriksaan untuk mengetahui kanker serviks adalah dengan pemeriksaan Pap Smear dan metode Inspeksi Visual dengan Asam asetat (IVA). Inspeksi Visual dengan Asam asetat (IVA) merupakan cara

sederhana untuk mendeteksi kanker serviks sedini mungkin. Inspeksi Visual dengan Asama setat (IVA) merupakan pemeriksaan serviks dengan cara melihat langsung dengan matat elanjang serviks setelah memulas serviks dengan larutan asam asetat 3-5%. Pap Smear merupakan suatu metode pemeriksaan sel-sel yang diambil dari leher rahim dan kemudian diperiksa di bawah mikroskop. Pemeriksaan pap smear mudah dikerjakan, cepat, dan tidak sakit, serta bisa dilakukan setiap saat, kecuali pada saat haid. Pemeriksaan Pap Smear ini biasanya dilakukan di rumah sakit.⁽⁷⁾

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Piru pada tanggal 24 September sampai 23 Oktober 2018. Jenis penelitian desain deskriptif untuk menganalisis gambaran tentang deteksi dini serviks. Populasi sumber pada penelitian ini adalah pasien yang datang untuk pemeriksaan dini kanker serviks dengan metode IVA dan Pap Smear yang berjumlah 15 orang. Sampel yang di ambil secara *non probability sampling* dengan tipe *accidental sampling*. Data penelitian diperoleh dengan mengumpulkan data primer (wawancara langsung) kepada responden yang menjadi sampel dan data sekunder berupa data responden yang diambil pada register dinas kesehatan dan register puskesmas. Data dianalisis menggunakan program komputerisasi dengan SPSS, data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan umur di Rumah Sakit Umum Daerah Piru

Umur	Jumlah	Persentase	Ket
< 20 Tahun	-	0	
20 - 35 Thn	4	33.3%	
>35 Thn	8	66.7%	
Jumlah	12	100%	

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pendidikan di Rumah Sakit Umum Daerah Piru

Pendidikan	Jumlah	Persentase	Ket
SMP	1	8.3%	
SMU/SMK	8	66.7%	
S1/PASCA	3	25%	
Jumlah	12	100%	

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan di Rumah Sakit Umum Daerah Piru

Pengetahuan	Jumlah	Persentase	Ket
Baik	2	16.7%	
Cukup	6	50%	
Kurang	4	33.3%	
Jumlah	12	100%	

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan usia saat perkawinan di Rumah Sakit Umum Daerah Piru

Usia saat Perkawinan (tahun)	Jumlah	Persentase (%)	Ket
< 20	1	8.3%	
20 – 30	8	66.7%	
> 30	3	25%	
Jumlah	12	100%	

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan paritas di Rumah Sakit Umum Daerah Piru

Paritas	Jumlah	Persentase	Ket
Primipara (1 anak)	2	16.7%	
Multipara (2-4 anak)	4	33.3%	
Grande multipara (>5 anak)	6	50%	
Jumlah	12	100%	

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan sumber informasi di Rumah Sakit Umum Daerah Piru

Sumber informasi	Jumlah	Persentase	Ket
Teman	1	8.3%	
Petugas kesehatan	5	41.7%	
Media masa dan internet	6	50%	
Jumlah	12	100%	

PEMBAHASAN

Umur

Dalam Penelitian ini terungkap bahwa umur responden yang paling terbanyak antara > 35 tahun. Usia > 35 tahun mempunyai risiko tinggi terhadap kanker serviks. Semakin tua usia seseorang, maka semakin meningkat risiko terjadinya kanker serviks. Meningkatnya risiko kanker serviks pada usia lanjut merupakan gabungan dari meningkatnya dan bertambah lamanya waktu pemaparan terhadap karsinogen serta makin melemahnya sistem kekebalan tubuh akibat usia.

Jika dilihat dari Hasil penelitian ini, dimana usia >35 tahun yang paling terbanyak datang melakukan pemeriksaan pap smear, maka hasil penelitian ini sudah sesuai dengan anjuran Depkes bahwa pemeriksaan dini kanker serviks di anjurkan bagi semua perempuan berusia 30-50 tahun karena kanker serviks paling tinggi terjadi pada usia 40-50 tahun.⁽⁸⁾

Dalam penelitian ini juga terbukti responden yang menikah dibawah umur tidak ada. Hal ini sejalan dengan upaya Pemerintah telah menetapkan batas usia pernikahan dalam UU No. 10 tahun 1992 yaitu usia pernikahan untuk perempuan jika telah mencapai usia 19 tahun dan laki-laki telah mencapai usia 21 tahun.⁽⁹⁾

Pendidikan

Dalam penelitian ini terungkap bahwa responden yang datang untuk melakukan pemeriksaan pap smear memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi, dimana responden dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMU yaitu 66.7% dan yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan SMP yaitu 8.3% dan sisanya berpendidikan S1 dan Pasca Sarjana. Dengan demikian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang berbeda bukan merupakan suatu halangan responden datang ke RSUD Piru untuk melakukan pemeriksaan dini kanker serviks.

Hal ini didukung oleh teori pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal.⁽¹⁰⁾

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 50% responden yang berpengetahuan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu secara keseluruhan terhadap kanker serviks masih paspasan/cukup. Ini terlihat dari jumlah 12 responden, 6 responden berpengetahuan cukup. Kurangnya pengetahuan akan mempengaruhi ibu untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA maupun pap smear yang dimungkinkan karena kurang mendapatkan informasi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) yang melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Karanganyar”

prosentase tingkat pengetahuan tertinggi juga masuk dalam kategori cukup, hal ini disebabkan oleh arus informasi yang diterima masyarakat, semakin banyak informasi masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat.⁽¹¹⁾

Usia Saat Perkawinan

Dari Hasil penelitian yang dilakukan ini didapatkan hasil bahwa dari 12 responden yang datang memeriksakan dirinya didapatkan usia saat perkawinan yang terbanyak adalah 20-30 tahun Ini menunjukkan bahwa usia saat perkawinan reponden sangat bervariasi. Jika ditinjau dari tingkat kematangan dan kedewasaan seorang wanita, maka hampir semua responden memiliki tingkat kedewasaan yang telah matang, karena hanya 1 responden yang menikah dibawah 20 tahun.

Namun yang perlu di ketahui bahwa Menikah pada usia kurang 20 tahun dianggap terlalu muda untuk melakukan hubungan seksual dan berisiko terkena kanker serviks 10 - 12 kali lebih besar. Sementara menikah saat Usia > 35 tahun mempunyai risiko tinggi terhadap kanker serviks, karena semakin tua usia seseorang, maka semakin meningkat risiko terjadinya kanker serviks. Ini disebabkan karena pada usia lanjut merupakan gabungan dari meningkatnya dan bertambah lamanya waktu paparan terhadap karsinogen serta makin melemahnya sistem kekebalan tubuh akibat usia.⁽¹²⁾

Paritas

Dari hasil penelitian yang ada diketahui bahwa responden yang memiliki paritas 6 responden memiliki paritas >5. Hasil ini menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki paritas antara >5 anak. Dari data ini yang harus lebih diingat bahwa jarak persalinan antara anak satu ke anak berikutnya sebaiknya jangan terlalu dekat karena Semakin tinggi risiko pada wanita dengan banyak anak, apalagi dengan jarak persalinan yang terlalu pendek dapat dengan mudah terkena kanker serviks.

Kanker serviks terbanyak di jumpai pada wanita yang sering partus. Semakin sering partus semakin besar kemungkinan resiko mendapat karsinoma serviks. Dengan seringnya seorang ibu melahirkan, maka akan berdampak pada seringnya terjadi perlukaan di organ reproduksinya yang akhirnya dampak dari luka tersebut akan memudahkan timbulnya Human Papilloma Virus (HPV) sebagai penyebab terjadinya penyakit kanker serviks.⁽¹³⁾

Sumber Informasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan hasil 6 responden mendapatkan informasi mengenai bahaya kanker serviks dan pemeriksaan dini untuk mengetahui penyakit ini lewat media masa dan elektronik sementara yang mengetahui lewat petugas kesehatan sebanyak 5 responden dan hanya 1 responden yang mengetahui hal ini dari temannya. Berdasarkan informasi yang didapatkan ini akhirnya mereka datang ke RSUD Masohi untuk melakukan pemeriksaan pap smear dan IVA.

Dilihat dari hasil yang ada dapat dikatakan bahwa meskipun sumber informasi yang di dapat berbeda-beda namun niat dari responden untuk datang melakukan pemeriksaan dini tentang kanker serviks perlu di apresiasi, karena keinginan mereka untuk menjaga kesehatan mereka. Informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang.⁽¹⁴⁾

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang gambaran deteksi dini kanker serviks pada WUS di RSUD Piru sebagian besar umur >30 tahun, tingkat pendidikan sebagian besar berpendidikan SMU/SMK, sebagian besar memiliki pengetahuan cukup tentang penyakit kanker serviks, yang melakukan pemeriksaan pap smear memiliki jumlah anak 2-4 orang, sedangkan informasi yang diperoleh lewat media masa dan internet untuk mengetahui pemeriksaan serviks untuk mengetahui kanker serviks. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan kepada WUS untuk lebih mengenal penyakit kanker serviks dan pemeriksaan dini yang dilakukan agar bisa mendeteksi lebih dini penyakit ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. American Cancer Society. (2016). What Is Cervical Cancer. <http://www.cancer.org/cancer/cervical-cancer/about/what-is-cervical-cancer.html>. (Desember, 2016).

2. Lindayati, 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Kanker Serviks di Kelurahan Air Tawar Barat wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar Kecamatan Padan Utara. Padang. Universitas Andalas.
3. Depkes RI, Dirjen PP, dan PL.2012. Pengendalian Penyakit Tidak Menular. Available from. <http://www.depkes.go.id>
4. Global Burden Cancer. (2013). Global Burden Cancer Fact Sheets: Lung Cancer. Diakses dari <http://GLOBOCAN.iarc.fr/old/FactSheets/cancers/lungnew.asp>
5. Dinas Kesehatan Provinsi Maluku. 2017. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Maluku 2017. Ambon; Dinkes Prov Maluku.
6. Emilia, Ova dkk. 2015. Pedoman Teknis Pengendalian Kanker. Jogjakarta. Media Pressindo.
7. Wiayani Anti. 2013. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kanker Serviks dengan Prilaku Pencegahan Kanker Serviks di SMK Kartika 1 Surabaya . Surabaya. Universitas Airlangga.
8. Depkes RI, Dirjen PP, dan PL.2009. Pengendalian Penyakit Tidak Menular. Available from. <http://www.depkes.go.id>
9. Widyastuti, Y., dkk. 2013. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitrimaya.
10. Wulandari, M. D., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Surakarta, U. M. (2014). MODEL PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK SEKOLAH DASAR
11. Padila. 2013. Asuhan Keperawatan Penyakit Dalam. Yogyakarta: Nuha Medika.
12. Kemenaung Yunita. 2012. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Demam Berdarah Dengue di Puskesmas Kolongan Minahasa Utara. Manado. PSIK FK Unstrat
13. Padila, 2014. Buku Ajar Keperawatan Maternitas, Yogyakarta.
14. Andri Kristanto. 2012. Perancangan Sistem Informasi. Jogjakarta. Gava Media